

MAKNA DAN FUNGSI HUMOR DALAM KUMPULAN CERITA *ABU NAWAS*

Muhammad Asyura, Chairil Effendy, Martono

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan PBS FKIP Untan

e-mail: muhammadasyura@yahoo.co.id

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah makna dan fungsi humor dalam kumpulan cerita *Abu Nawas* dan mendeskripsikannya sebagai tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik studi dokumenter. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan mengaplikasikan teori bisosiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala humor dalam kumpulan cerita *Abu Nawas* dikembangkan berdasarkan wacana humor politik, pergaulan, dan agama serta terdapat enam amanat yang terkandung. Selain itu, tergambar adanya tiga fungsi humor yaitu fungsi memahami, fungsi mempengaruhi, dan fungsi menghibur. Fungsi humor tersebut tergambar sebagai bentuk kritik sosial dalam pemerintahan dan kehidupan sosial. Hal tersebut relevan dengan pembelajaran tentang teks anekdot yang bertujuan untuk melatih siswa untuk kritis terhadap gejala sosial dengan mengembangkan keterampilan berbahasa.

Kata kunci: makna humor, fungsi humor, cerita *Abu Nawas*

Abstract: Issue in this research is meaning and function of humor in a story collection of *Abu Nawas* and to describe it as the goal. Method used in this research is qualitative method using documentary study technique. This research use psychology approach with appliance of bisociation theory. The result of this research shows that humor phenomena in the story collection of *Abu Nawas* is developed based on politic, friendship, and religion humor discourse with six morals contained within. In addition, it is shown that there are three humor functions, i.e. to understand, to affect, and to entertain. Those functions are manifested as social critics in government and social life. That is relevant with anecdote text learning in school which aims to teach students how to be critical in facing social phenomena with language competency.

Keyword: meaning of humor, function of humor, *Abu Nawas* story

Cerita *Abu Nawas* merupakan satu di antara empat cerita populer dunia yang telah dikumpulkan dalam *Kisah Seribu Satu Malam*. Cerita *Abu Nawas* telah didokumentasikan menjadi kumpulan cerita, satu di antaranya kumpulan cerita *Abu Nawas* adalah karya M.B. Rahimsyah AR. Kritik sosial yang berbalut humor merupakan daya tarik utama dari kumpulan cerita *Abu Nawas* tersebut. Hal ini merupakan gambaran umum bahwa kumpulan cerita *Abu Nawas* berfungsi sebagai kritik sosial dan indoktrinasi nilai religius yang dikemas dalam humor.

Kumpulan cerita *Abu Nawas* dipilih sebagai objek kajian penelitian karena memiliki fungsi ganda yang bukan hanya memberikan hiburan namun juga memberikan pembelajaran moral (didaktik). Hal ini juga tidak terlepas dari adanya nilai religius yang tergambar di dalam kumpulan cerita tersebut. Usaha penelitian pada cerita religius merupakan suatu bentuk pembangunan di bidang kebudayaan dan pendidikan karena merupakan manifestasi kehidupan baragama pada masa lampau, masa kini, dan masa mendatang.

Kumpulan cerita *Abu Nawas* karya M.B. Rahimsyah AR. ini dipilih karena memiliki keunikan dari segi keragaman data karena merupakan versi yang paling lengkap dengan jumlah 26 cerita. Berdasarkan pertimbangan relevansi teori dengan kumpulan cerita *Abu Nawas* sebagai sumber data, peneliti hanya akan memilih 18 cerita. Pemilihan cerita tersebut didasari atas klasifikasi bentuk dan tema cerita humor yaitu cerita humor narasi dengan tema tentang kritik sosial dan politik. Hal ini perlu dilakukan sebab sebagian cerita dalam kumpulan cerita *Abu Nawas* tersebut tidak dapat diklasifikasikan dalam kajian humor narasi yang notabene masuk dalam kajian sastra prosa. Selain itu, adanya penyesuaian tema tersebut merupakan bagian dari tuntutan pembelajaran anekdot yang disesuaikan dengan standar inti (SI) dan kompetensi dasar (KD) dalam kurikulum 2013.

Ada dua buah penelitian yang relevan dan dijadikan skripsi antara lain: 1) Penelitian yang dilakukan oleh Zubaral Hadid (2013) di Prodi PGSD IKIP Semarang yang berjudul *Analisis Pesan Moral dalam Kumpulan Kisah Abu Nawas Karya Rahimsyah bagi Siswa Sekolah Dasar*. 2) Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiana (2010) di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta yang berjudul *Semiotik Nilai-nilai Budaya dalam Kisah Pelipur Lara Abu Nawas dan Kekonyolan Nasaruddin Susunan M. B. Rahimsyah AR*.

Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang akan diteliti dan metode serta pendekatan yang digunakan. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji makna dan fungsi humor pada kumpulan cerita *Abu Nawas* karya M.B. Rahimsyah AR. dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Makna humor yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada pendeskripsian adanya gejala humor dan amanatnya pada tokoh *Abu Nawas*. Teori yang digunakan adalah teori bisosiasi yang dikemukakan oleh Koestler (dalam Suhadi, 1992: 26) yang merupakan satu di antara kajian humor dalam psikologi. Jadi, pemaknaan humor dalam penelitian ini merupakan usaha untuk membedah cara kerja humor (dengan pola logika humor Koestler) dan mendeskripsikan amanat dalam kumpulan cerita *Abu Nawas*. Selain itu, dideskripsikan pula fungsi humor menurut Sudjoko (dalam Suhadi, 1982: 36) yaitu fungsi memahami, mempengaruhi, dan menghibur yang tercermin dalam kumpulan cerita tersebut.

Setiawan (dalam Suhadi, 1992: 32-33) mengklasifikasikan humor berdasarkan jenisnya menjadi enam kriteria bentuk yaitu 1) kriteria ekspresi 2) kriteria maksud, 3) kriteria indrawi, 4) kriteria bahan, 5) kriteria etis, dan 6) kriteria estetis. Kaitannya dengan penelitian ini, kumpulan cerita Abu Nawas karya M.B. Rahimsyah AR. dapat diklasifikasikan dalam kriteria ekspresi, bahan, dan estetis. Pada kriteria ekspresi, kumpulan cerita *Abu Nawas* karya M.B. Rahimsyah AR. dapat diklasifikasikan dalam bentuk humor literer. Humor literer (teks sastra) adalah sebuah istilah bagi karya sastra yang dimanfaatkan untuk memperkaya karya humor. Karya sastra dijadikan sebagai 'media' untuk menyampaikan gagasan humor. Unsur intrinsik karya sastra dijadikan media yang telah diwarnai dan ditebari oleh berbagai ungkapan yang dimaksudkan untuk menciptakan humor. Pada kriteria bahan, kumpulan cerita *Abu Nawas* karya M.B. Rahimsyah AR. dapat diklasifikasikan dalam bentuk wacana humor narasi tentang politik, persahabatan, dan agama. Selain itu, berdasarkan kriteria estetika, kumpulan cerita *Abu Nawas* karya M.B. Rahimsyah AR. diklasifikasikan sebagai humor tinggi (lebih halus dan tidak langsung) dengan mengutamakan adanya unsur didaktik.

Kaplan dan Pasco (dalam Darmansyah, 2010: 95-101) mengemukakan adanya beberapa teori tentang humor yang dapat digunakan dalam usaha membedah cara kerja humor termasuk dalam mendeskripsikan makna dan fungsi humor. Teori tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kajian ilmu sebagai berikut.

1. Teori kebahasaan

Teori humor kebahasaan didasari oleh teori semantik berdasarkan skenario yang dikemukakan oleh Rasikin (dalam Darmansyah, 2010: 101). Berdasarkan teori ini, tingkah laku manusia ataupun kehidupan pribadinya telah terpapar dan terekam dalam sebuah peta semantik. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada peta tersebut akan merusak keseimbangan dan akan menimbulkan kelucuan.

2. Teori antropologi

Ilmu antropologi yang memusatkan diri pada relasi humor di antara siapa saja atau dalam ikatan kekerabatan yang bagaimana humor itu dapat terjadi. Humor pada umumnya terjadi di antara sekelompok manusia yang setidaknya-tidaknnya antara dua orang manusia dimana seorang humoris dan pendengar humor haruslah berada dalam situasi atau ikatan tertentu agar humor itu dapat terjadi. Teori ini dikemukakan oleh Apte (dalam Darmansyah, 2010:100)

3. Teori psikologi

Teori humor pada kelompok teori psikologi terdiri dari delapan subkelompok yaitu:

a. Teori superioritas

Teori ini memposisikan diri antara objek dan subjek humor yaitu subjek yang menertawakan berada dalam posisi *super* sedangkan objek yang ditertawakan dalam posisi *degradasi* (diremehkan atau dihina).

b. Teori evolusi (*instink* atau biologi)

Teori ini berpendapat bahwa potensi tertawa dan melucu merupakan bawaan (*built-in*) dalam sistem mekanisme syaraf dan mempunyai fungsi adaptif (penyesuaian diri dan menjaga keseimbangan) sehingga berfungsi menjaga kesehatan fungsi organ tubuh. Teori ini dikemukakan oleh McDougall (dalam Darmansyah, 2010: 96).

c. Teori inkongruitas

Teori ini berpendapat bahwa humor terjadi apabila ada pertemuan antara ide-ide atau situasi yang bertentangan sehingga terjadi penyimpangan dari ketentuan yang tidak lazim. Teori ini dikemukakan oleh Goldstein dan McGhee (dalam Darmansyah, 2010: 97).

d. Teori kejutan

Teori ini berpendapat bahwa kejutan, pendadakan, atau ketiba-tibaan merupakan kondisi yang dapat menimbulkan humor. Teori ini dikemukakan oleh Sully (dalam Darmansyah, 2010:97).

e. Teori kelepasan dan keringanan

Teori ini berpendapat bahwa tensi yang menyertai pikiran terkadang melampaui batas kontrol sehingga menimbulkan gelombang emosi yang besar dan dapat berakhir dengan munculnya humor. Teori ini biasa pula digolongkan ke dalam teori 'kelebihan energi' yang dikemukakan oleh Spencer (dalam Darmansyah, 2010: 97-98). Dalam kehidupan bermasyarakat teori ini mengisyaratkan adanya hal-hal yang tidak boleh diucapkan, ditunjukkan atau digambarkan dimuka umum. Jika ketentuan ini dilanggar, maka akan ada sanksi dari masyarakat.

f. Teori konfigurasi

Teori ini memiliki kesamaan dengan teori inkongruitas yang menekankan pada makna kognitif dan perseptual humor. Perbedaananya kedua teori itu terletak pada tidak adanya keterkaitan (dalam teori inkongruitas) dan adanya keterkaitan (dalam teori konfigurasi) sumber humor yang berupa situasi yang mendadak sehingga munculnya humor. Teori ini dikemukakan oleh Mailer (dalam Darmansyah, 2010:98).

g. Teori psikoanalisis (pelepasan ketegangan)

Teori ini berpendapat bahwa hal-hal yang menyenangkan cenderung untuk menjurus pada pelepasan energi kejiwaan. Jika energi terbentuk dan di arahkan kepada objek tertentu namun energi tersebut teredam, maka energi tersebut akan dilepaskan melalui humor. Teori ini melahirkan istilah psikologi yaitu pelepasan ketegangan. Teori ini dikemukakan oleh Freud (dalam Suhadi, 1992: 26) bahwa mekanisme yang dilakukan dalam lelucon serupa dengan dengan mimpi sehingga represi dan sublimasi dari pikiran tidak sadar yang akan memegang peranan.

Selain teori di atas, Suhadi (1992: 25-26) juga membagi teori humor psikologi yang secara umum dibagi menjadi dua jenis yaitu humor yang bersifat agresif (cemooh negatif) dan humor *innosen* (keluguan). Namun, kedua jenis teori humor tersebut termaktub dalam tiga kelompok besar teori yaitu teori superioritas, teori pembebasan ketegangan, dan teori bisosiasi atau ketidaksejajaran.

Koestler (dalam Suhadi, 1992: 26) berpendapat bahwa hal yang mendasari semua bentuk humor ialah bisosiasi. Humor diciptakan melalui dua situasi atau kejadian yang mustahil terjadi sekaligus sehingga melalui konteks tertentu menimbulkan bermacam asosiasi. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa humor merupakan fenomena dihubungkannya dua kerangka acuan yang berbeda dengan satu ide yang dibayangkan sama. Sejalan dengan hal itu, Bergeson dan Freud (dalam Wijana, 2004: 22) menyebut gejala tersebut sebagai interferensi resiprokal (penyimpangan bersifat saling berbalasan) dan kondensasi (penggabungan dua ide atau lebih pada kesadaran).

Koestler dalam teori bisosiasi juga telah membuat pola dasar dalam menganalisis humor yang disebut pola logika humor. Dengan pola ini sebagai tolok ukur, adanya gejala humor dapat dijelaskan dengan mudah dan logis karena berhubungan dengan konsep proses berpikir kreatif. Manfaat lain dari pola logika humor tersebut terletak pada ketajaman analisisnya sehingga dapat membedakan antara wacana humor dan nonhumor. Berdasarkan hal tersebut pemaknaan humor dalam penelitian ini terfokus hal berikut.

1. Cara kerja humor yang berkaitan dengan adanya gejala humor

Kostler (dalam Suhadi, 1992: 83-84) mengemukakan gejala humor pada teori bisosiasi dapat dijelaskan secara logis melalui logika humor. Bila humor dilambangkan sebagai X dan situasi-situasi yang ditimbulkannya dengan M₁ dan M₂, maka ambiguitas humor dapat digambarkan dengan tabel berikut.

Simbol	Keterangan
X	Humor
M ₁	Situasi atau pernyataan pertama
M ₂	Situasi atau pernyataan kedua
—	Garis penghubung
=	Adanya hubungan
#	Hubungan yang bersifat alternatif

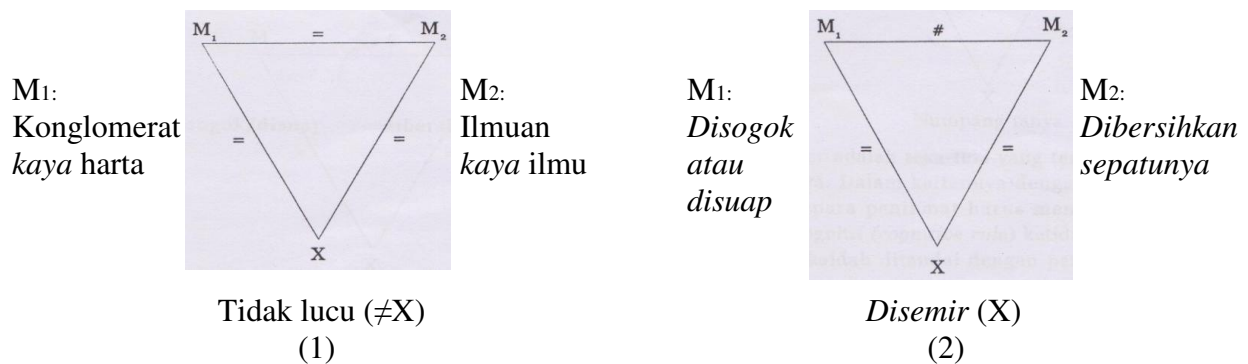
Tabel 1 Keterangan penggunaan simbol pada pola logika humor

Wacana nonhumor memiliki hubungan M₁ dan M₂ yang konjungtif. Misalnya situasi atau pernyataan “konglomerat kaya harta (M₁) dan Ilmuan kaya ilmu (M₂)” kedua pernyataan tersebut bermakna ‘banyak memiliki’ dan jika kata ‘kaya’ secara berturut-turut disamakan dengan M₁ dan M₂, maka wacana nonhumor ini dapat dilukiskan dengan bagan (1). Hubungan logis tersebut tidak menimbulkan adanya gejala humor karena kedua pernyataan atau situasi tersebut dianggap sejajar (tidak lucu dan cenderung serius). Berbeda dengan wacana humor, kelucuan dibentuk dari hubungan antara M₁ dan M₂ yang bersifat disjungtif (hubungan antara bagian konstruksi yang dipisahkan oleh *atau* dan *tetapi* dan menunjukkan kontras atau asosiasi). M₁ dan M₂ dalam humor berfungsi sebagai alternatif satu sama lain yang berbeda atau bertentangan satu sama lain. Hubungan yang bersifat alternatif ini dilambangkan dengan #. Misalnya situasi atau pernyataan berikut.

A : Kau telah disemir oleh oknum-oknum itu ya?

B :Bapak menghina saya, ya. Saya ini pejabat bukan sepatu.

Contoh tersebut memanfaatkan ambiguitas kata ‘disemir’. Secara literal kata disemir bermakna mengkilatkan sepatu dengan bahan tertentu, sedangkan secara figuratif bermakna diberi uang secara tidak legal (korupsi). Pengacauan antara situasi atau pernyataan yang bersifat literal dan nonliteral itulah letak kejenakaan wacana humor. Berikut gambaran singkat (2) dengan menggunakan konsep logika humor Koestler.



Gambar 1 Pola bagan logika humor Koestler

Berdasarkan teori tersebut, teori bisosiasi dipilih dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan makna humor secara lengkap dengan menggunakan pola logika humor Koestler. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya gejala humor dapat disadari ketika adanya ketidaksesuaian antara konsep dengan realitas yang sebenarnya dalam satu hubungan logis. Selain itu, pada teori tersebut lebih rinci menerangkan gejala dan teknik pembedahan humor dengan pola yang lebih jelas dan mudah dipahami yaitu dengan pola logika humor Koestler. Hal ini akan mempermudah untuk membedakan antara wacana humor dan nonhumor.

2. Fungsi Humor

Humor sebagai sebuah kajian memiliki banyak fungsi dan menurut Sudjoko (dalam Suhadi, 1992: 36) humor dapat berfungsi sebagai berikut:

- Melaksanakan segala keinginan dan segala tujuan gagasan atau pesan.
- Menyadarkan atau memperngaruhi orang bahwa dirinya tidak selalu benar.
- Mengajar orang melihat persoalan dari berbagai sudut.
- Menghibur.
- Melancarkan pikiran.
- Membuat orang mentoleransi sesuatu.
- Membuat orang memahami soal pelik.

Namun, berdasarkan pertimbangan relevansi teori dan teks, peneliti hanya akan mengkaji fungsi humor tersebut pada tiga hal mendasar dengan istilah baru yang tercermin di dalam teks antara lain:

a. Fungsi memahami

Fungsi ini merujuk pada teori bahwa humor mampu membuka pemikiran seseorang untuk memahami dan mendalami masalah yang pelik. Masalah tersebut diupayakan untuk dicari solusinya melalui cara-cara yang disampaikan secara menyenangkan dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Humor sering kali dijadikan sebagai media kritik sosial dan komunikasi sosial antarmanusia. Jadi, melalui gagasan yang berbalut humor, masyarakat mampu memahami masalah yang sangat pelik sekalipun hingga mampu membuka pemikiran bersama untuk melakukan kritik sosial yang konstruktif.

b. Fungsi mempengaruhi

Fungsi ini merujuk pada teori bahwa humor mampu memberikan kesempatan kepada seseorang untuk menyampaikan gagasan konstruktif dalam upaya memberikan pengaruh agar berpikir dan bertindak secara bijaksana. Fungsi ini juga dapat diartikan sebagai konsep ‘mempengaruhi’ pembaca atau pendengar wacana humor untuk mengikuti apa yang menjadi argumen dengan alasan-alasan yang logis melalui humor. Jadi, humor berfungsi sebagai penyampaian dan mengajak untuk melaksanakan gagasan dan tujuan untuk terdeskripsikannya amanat atau pesan menuju arah perubahan yang lebih baik melalui cara yang menyenangkan secara emosional

c. Fungsi menghibur

Fungsi ini merujuk pada teori bahwa humor mampu memberikan hiburan untuk menghilangkan kejenuhan dalam rutinitas kehidupan. Kaitan hal itu dengan sastra, humor sebagai ‘bumbu’ dalam sebuah karya sastra ternyata mampu dijadikan daya tarik utama dalam sebuah konflik. Contohnya pada cerita Nasruddin Hoja dan Abu Nawas yang mampu menyelesaikan konflik melalui argumen logis yang ternyata menimbulkan gejala humor. Kaitan dengan psikologi pembaca, humor yang mengundang tawa sangat bermanfaat bagi kesehatan mental dalam kajian psikologi. Jadi, fungsi menghibur lebih terfokus pada usaha humor dalam menciptakan fantasi kelucuan yang memberikan penyegaran pemikiran. Pengkajian makna dan fungsi humor yang tercermin berdasarkan teori bisosiasi akan disesuaikan dengan cara kerja dalam pendekatan psikologi sastra.

Pendekatan psikologi sastra menurut Semi (2012: 96) adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Pendapat tersebut juga didukung oleh Endaswara (2008: 99) yang menyatakan bahwa psikologi sastra sebagai sebuah disiplin ditopang oleh tiga pendekatan studi, yaitu 1) pendekatan ekspresif yang mengkaji makna psikologis penulis, 2) pendekatan tekstual yang mengkaji makna psikologis sang tokoh dalam karya sastra, dan 3) pendekatan reseptif pragmatis yang mengkaji makna psikologis pembaca.

Penelitian ini akan fokus pada psikologi tekstual yang membahas tentang makna psikologis tokoh yang berkaitan dengan teori bisosiasi. Psikologi tekstual atau psikologi penokohan akan mendeskripsikan kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama. Fokus utama yang berkaitan dengan penelitian ini adalah deskripsi tentang respon tokoh terhadap situasi dan konflik. Adanya dua atau lebih situasi yang bertentangan yang dimunculkan dalam satu keadaan yang dilakukan tokoh akan menimbulkan gejala humor. Hal yang perlu dipahami bahwa psikologi tokoh sebaiknya tidak hanya berfokus pada tokoh utama namun juga pada tokoh lainnya dalam teks cerita. Tokoh lain dalam teks juga memiliki peran penting dalam menciptakan fenomena psikologis pada tokoh utama sehingga perlu diintegrasikan sekaligus.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2010:11) metode deskriptif digunakan karena data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan fungsi humor pada kumpulan cerita *Abu Nawas*. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mendeskripsikan data yang berupa kutipan-kutipan dari kumpulan cerita *Abu Nawas* sesuai masalah yang diangkat secara objektif.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2010: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Jadi, Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah penutur atau informan ataupun studi dokumenter berupa teks. Berkaitan dengan hal itu, maka sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerita *Abu Nawas* karya M.B. Rahimsyah AR. sebanyak 26 buah cerita dan termasuk studi dokumenter. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua kutipan yang bersumber dari cerita *Abu Nawas* yang berupa keterangan, kata-kata, kalimat-kalimat yang mendeskripsikan makna dan fungsi humor sesuai teori yang relevan. Hal ini sesuai dengan masalah penelitian yaitu teori bisosiasi serta teori fungsi humor menurut Sudjoko (dalam Suhadi, 1992: 36) semuanya akan dikaji dalam ruang lingkup serta prosedur pada pendekatan psikologi teks sastra yang tercermin dalam penokohan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Teknik ini digunakan mengingat peneliti akan meneliti dokumen sebagai sumber data yaitu kumpulan cerita *Abu Nawas* karya M.B Rahimsyah AR. Teknik studi dokumenter ini dilakukan dengan cara membaca dan menyimak (menelaah) sumber data berupa dokumen. Teknik studi dokumenter sangat relevan mengingat bahwa teknik ini juga memiliki alasan terpenting menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2010: 161) dikarenakan dokumen merupakan sumber data yang stabil, kaya, dan berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dan kartu pencatat data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengkaji makna dan fungsi humor dalam kumpulan cerita *Abu Nawas* karya M.B Rahimsyah AR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengembangan cerita humor, kumpulan cerita *Abu Nawas* dikembangkan berdasarkan jenis humor politik, pergaulan, dan agama. Ada 13 buah cerita diklasifikasikan ke dalam jenis humor politik sebab berisikan kritik sosial terhadap tindakan para pejabat pemerintahan. Selebihnya merupakan cerita yang menggambarkan adanya konflik yang menimbulkan humor antara Abu Nawas dengan masyarakat. Ada empat cerita yang termasuk dalam humor pergaulan yaitu cerita *Mengecoh Raja*, *Memantati Raja*, *Ditipu Kawan Pencuri*, dan *Menjebak Pencuri*. Selain itu, ada satu cerita yang menggambarkan yang termasuk dalam humor agama yaitu cerita *Pintu Akhirat*. Kaitannya dengan amanat cerita, ada enam amanat yang tergambar dalam kumpulan cerita *Abu Nawas* yaitu 1) seorang pemimpin jangan bertindak semena-mena. 2) berpikirlah cerdas dan beranilah bertindak kritis, 3) junjunglah nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat, 4) jangan mudah menyerah dan berputus asa, 5) taati dan jalankanlah ajaran agama, 6) hindari dendam sebagai penyakit hati. Pada dasarnya kumpulan cerita *Abu Nawas* memiliki amanat yang relatif sama. Hal ini dikarenakan sebagian besar cerita tersebut merujuk pada humor politik. Pendeskripsian amanat dalam 18 buah cerita Abu Nawas akan diinterpretasikan berdasarkan gejala yang dominan tergambar. Berikut gejala humor dan amanatnya di dalam 18 cerita tersebut.

Pembahasan

1. Humor politik

Ada 13 buah cerita diklasifikasikan ke dalam jenis humor politik sebab berisikan kritik sosial terhadap tindakan para pejabat pemerintahan. Berikut cerita-cerita tersebut yaitu:

a. *Berak Di tempat Tidur*

Gejala humor (X) berdasarkan teori bisosiasi timbul karena adanya dua situasi yang disatukan dalam satu konsep. Situasi pertama (M_1) merujuk pada konsep buang air besar. Situasi kedua (M_2) merujuk pada konsep buang air kecil. Kedua hal tersebut merupakan dua konsep yang berbeda namun dimunculkan sekaligus sehingga terciptalah gejala humor. Amanat yang terdapat di dalam cerita ini yaitu 1) berpikirlah cerdas dan berani bertindak kritis, 2) junjunglah nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat, dan 3) seorang pemimpin jangan bertindak semena-mena.

b. *Membalas Perbuatan Raja*

Gejala humor (X) berdasarkan teori bisosiasi timbul karena adanya dua situasi yang disatukan dalam satu konsep. Situasi pertama (M_1) merujuk pada mimpi sultan tentang harta karun. Situasi kedua (M_2) merujuk pada konsep menghukum lalat yang dianalogikan sebagai ajudan sultan yang merusak rumahnya. Humor yang dibangun merupakan permainan analogi perbuatan zalim atau semena-mena yang dilakukan oleh Sultan Harun Al Rasyid kepada Abu Nawas. Perbuatan Abu Nawas merusak perabotan kerajaan dibenarkan secara hukum yang sebenarnya bertujuan untuk menyadarkan sang sultan. Amanat yang terdapat di dalam cerita ini yaitu 1) berpikirlah cerdas dan berani bertindak kritis, 2) junjunglah nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat, dan 3) seorang pemimpin jangan bertindak semena-mena.

c. *Mengecoh Raja*

Gejala humor (X) berdasarkan teori bisosiasi timbul karena adanya dua situasi yang disatukan dalam satu konsep. Situasi pertama (M_1) merujuk pada akal sultan untuk menghukum Abu Nawas. Situasi kedua (M_2) merujuk akal Abu Nawas untuk mengecoh sang sultan. Humor yang dibangun merupakan permainan logis dan sederhana yang dilakukan oleh Abu Nawas untuk mengecoh Sultan Harun Al Rasyid. Amanat yang terdapat di dalam cerita ini yaitu 1) berpikirlah cerdas dan berani bertindak kritis dan hindai dendam sebagai penyakit hati.

d. *Pekerjaan yang Mustahil*

Gejala humor (X) berdasarkan teori bisosiasi timbul karena adanya dua situasi yang disatukan dalam satu konsep. Situasi pertama (M_1) merujuk pada perintah sultan untuk mengangkat istananya ke atas gunung. Situasi kedua (M_2) merujuk akal Abu Nawas yang meinta tolong seluruh rakyat Bagdad untuk mengangkat istana sultan ke atas punggungnya. Abu Nawas berdalih jika seluruh rakyat Bagdad tidak mampu mengangkat istana sultan ke atas punggungnya maka tidak pula bisa keinginan sang sultan tersebut dilaksanakan. Amanat yang

terdapat di dalam cerita ini yaitu 1) berpikirlah cerdas dan berani bertindak kritis, 2) taati dan jalankanlah ajaran agama, dan 3) jangan mudah menyerah dan berputus asa.

e. *Memenjarakan Angin*

Gejala humor (X) berdasarkan teori bisosiasi timbul karena adanya dua situasi yang disatukan dalam satu konsep. Situasi pertama (M_1) merujuk pada konsep angin yang tidak dapat dilihat dan dirasakan. Situasi kedua (M_2) merujuk akal Abu Nawas memasukkan kentutnya ke dalam botol dengan dasar bahwa kentut bisa dirasakan aromanya. Abu Nawas dapat membuktikan kepada sultan bahwa angin bisa ditangkap dan dipenjarakan di dalam botol namun pada bentuk yang tidak biasa yaitu angin kentut. Amanat yang terdapat di dalam cerita ini yaitu 1) berpikirlah cerdas dan berani bertindak kritis, 2) hindari dendam sebagai penyakit hati, dan 3) jangan mudah menyerah dan berputus asa.

f. *Lebih Suka Masuk Penjara*

Gejala humor (X) berdasarkan teori bisosiasi timbul karena adanya dua situasi yang disatukan dalam satu konsep. Situasi pertama (M_1) merujuk pada Pangeran Al Amin yang tidak pandai membuat syair. Situasi kedua (M_2) merujuk Abu Nawas yang tidak sanggup mendengarkan syair aneh tersebut. Kelucuan muncul karena kepasrahan Abu Nawas dengan merelakan dirinya untuk di penjara daripada mendengar syair karya Pangeran Al Amin. Amanat yang terdapat di dalam cerita ini yaitu 1) berpikirlah cerdas dan berani bertindak kritis dan 2) seorang pemimpin jangan bertindak semena-mena.

g. *Diusir dari Bagdad*

Gejala humor (X) berdasarkan teori bisosiasi timbul karena adanya dua situasi yang disatukan dalam satu konsep. Situasi pertama (M_1) merujuk pada mimpi buruk Sultan Harun Al Rasyid untuk mengusir Abu Nawas. Situasi kedua (M_2) merujuk akal Abu Nawas kembali ke Bagdad dengan tidak melanggar pantangan dalam mimpi sultan. Kelucuan muncul lewat kecerdikan Abu Nawas yang mengelantungkan dirinya pada keledai tunggangannya. Amanat yang terdapat di dalam cerita ini yaitu 1) berpikirlah cerdas dan berani bertindak kritis, 2) seorang pemimpin jangan bertindak semena-mena, dan 3) jangan mudah menyerah dan berputus asa.

h. *Aku Sudah Tahu*

Gejala humor (X) berdasarkan teori bisosiasi timbul karena adanya dua situasi yang disatukan dalam satu konsep. Situasi pertama (M_1) merujuk pada wasiat almarhum ayah Abu Nawas yang melarangnya menjadi kadi kesultanan. Situasi kedua (M_2) merujuk akal Abu Nawas yang berpura-pura menjadi orang gila pascaditinggal mati ayahnya. Amanat yang terdapat di dalam cerita ini yaitu berpikirlah cerdas dan berani bertindak kritis.

i. *Debat Kusir tentang Ayam*

Gejala humor (X) berdasarkan teori bisosiasi timbul karena adanya dua situasi yang disatukan dalam satu konsep. Situasi pertama (M_1) merujuk pada argumen bahwa ayam dapat mengenal telur. Situasi kedua (M_2) merujuk telur yang tidak mengenal ayam. Kedua situasi tersebut dimunculkan berdasarkan pemikiran Abu Nawas tentang konsep ayam dan telur serta siklus hidupnya. Amanat yang terdapat di dalam cerita ini yaitu berpikirlah cerdas dan berani bertindak kritis.

j. *Manusia Bertelur*

Gejala humor (X) berdasarkan teori bisosiasi timbul karena adanya dua situasi yang disatukan dalam satu konsep. Situasi pertama (M_1) merujuk pada argumen bahwa tidak ada ayam betina di dalam sumur. Situasi kedua (M_2) merujuk akal Abu Nawas yang mengaku dirinya adalah ayam jantan yang tidak dapat bertelur. Abu Nawas menganalogikan dirinya sebagai ayam jantan. Para menteri tersebut di analogikan sebagai ayam betina yang mampu bertelur. Hal ini merupakan sindiran tidak langsung untuk mempermalukan para menteri bahwa mereka tidak jantan (bukan lelaki sejati). Amanat yang terdapat di dalam cerita ini yaitu 1) berpikirlah cerdas dan berani bertindak kritis, 2) seorang pemimpin jangan bertindak semena-mena, dan 3) hindari dendam sebagai penyakit hati.

k. *Menjadi Tabib*

Gejala humor (X) berdasarkan teori bisosiasi timbul karena adanya dua situasi yang disatukan dalam satu konsep. Situasi pertama (M_1) merujuk pada cara Abu Nawas menganalisis penyakit yang diderita sang pangeran. Situasi kedua (M_2) merujuk penyakit rindu karena cinta yang tidak direstui oleh Sultan Harun Al Rasyid. Sang sultan pun pada akhirnya merestui hubungan tersebut agar anaknya bisa sembuh dari penyakit rindu. Amanat yang terdapat di dalam cerita ini yaitu berpikirlah cerdas dan berani bertindak kritis.

l. *Licik Dibalas Licik*

Gejala humor (X) berdasarkan teori bisosiasi timbul karena adanya dua situasi yang disatukan dalam satu konsep. Situasi pertama (M_1) merujuk pada cara Abu Nawas untuk membalas perbuatan licik yang dilakukan sang menteri yaitu merusak rumahnya karena mimpi. Situasi kedua (M_2) merujuk pembelaan diri yang dilakukan Abu Nawas untuk meminta keadilan perkara saudagar Mesir dengan analogi mimpi sang menteri kesultanan. Amanat yang terdapat di dalam cerita ini yaitu 1) berpikirlah cerdas dan berani bertindak kritis dan 2) seorang pemimpin jangan bertindak semena-mena.

m. *Raja Dijadikan Budak*

Gejala humor (X) berdasarkan teori bisosiasi timbul karena adanya dua situasi yang disatukan dalam satu konsep. Situasi pertama (M_1) merujuk pada cara Abu Nawas

untuk menyadarkan Sultan Harun Al Rasyid tentang perkara penjualan budak dengan menjual sang sultan kepada orang Badui. Situasi kedua (M₂) merujuk cara Abu Nawas terhindar dari hukuman dari Sultan Harun Al Rasyid dengan berpura-pura meninggal dunia. Amanat yang terdapat di dalam cerita ini yaitu 1) berpikirlah cerdas dan berani bertindak kritis, 2) junjunglah nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, dan 3) hindari dendam sebagai penyakit hati.

2. Humor pergaulan

Ada empat cerita yang termasuk dalam humor pergaulan yaitu:

a. *Mengecoh Gajah*

Gejala humor (X) berdasarkan teori bisosiasi timbul karena adanya dua situasi yang disatukan dalam satu konsep. Pada cerita ini terdapat dua gejala humor dalam satu cerita sehingga terdapat dua pola logika humor.

Pola pertama tergambar ketika Abu Nawas berusaha membuat gajah mengguguk-anggukkan kepalanya. Situasi pertama (M₁) merujuk pada akal Abu Nawas yang menanyai tentang kesetiaan hewan peliharaan. Situasi kedua (M₂) merujuk kemampuan gajah yang hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya.

Pola kedua tergambar ketika Abu Nawas berusaha membuat gajah menggeleng-gelengkan kepalanya. Situasi pertama (M₁) merujuk pada akal Abu Nawas yang mengancam gajah dengan balsam panas untuk menurutinya menggeleng-gelengkan kepala. Situasi kedua (M₂) merujuk kemampuan gajah yang hanya bisa mengguguk-anggukkan kepalanya setelah diajari tuannya. Amanat yang terdapat di dalam cerita ini yaitu berpikirlah cerdas dan berani bertindak kritis.

b. *Memantati Raja*

Gejala humor (X) berdasarkan teori bisosiasi timbul karena adanya dua situasi yang disatukan dalam satu konsep. Situasi pertama (M₁) merujuk pada usaha Abu Nawas untuk menunggingkan bokongnya dengan maksud menghina Sultan Harun Al Rasyid. Situasi kedua (M₂) merujuk akal Abu Nawas untuk menunggingkan bokongnya dengan maksud melawak. Jika Abu Nawas menunggingkan bokongnya dihadapan sultan tanpa alasan yang dibenarkan maka hal itu merupakan bentuk penghinaan. Amanat yang terdapat di dalam cerita ini yaitu 1) berpikirlah cerdas dan berani bertindak kritis dan 2) junjunglah nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat.

c. *Ditipu Kawanannya Pencuri*

Gejala humor (X) berdasarkan teori bisosiasi timbul karena adanya dua situasi yang disatukan dalam satu konsep. Situasi pertama (M₁) merujuk pada Abu Nawas yang tertipu oleh kompotan penipu. Situasi kedua (M₂) merujuk pada pembalasan Abu Nawas yang berhasil menipu dan mendapatkan sejumlah uang yang lebih besar dari kompotan penipu tersebut. Amanat yang terdapat di dalam cerita ini yaitu 1) berpikirlah cerdas dan berani bertindak kritis dan 2) junjunglah nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat.

d. *Menjebak Pencuri*

Gejala humor (X) berdasarkan teori bisosiasi timbul karena adanya dua situasi yang disatukan dalam satu konsep. Situasi pertama (M₁) merujuk pada cara Abu Nawas menipu pencuri dengan memberikan tongkat yang sudah dimantrai. Situasi kedua (M₂) merujuk pada tindakan pencuri yang merasa cerdas dengan memotong tongkat pemberian Abu Nawas. Amanat yang terdapat di dalam cerita ini yaitu 1) berpikirlah cerdas dan berani bertindak kritis dan 2) taati dan jalankan ajaran agama.

3. Humor agama

Ada satu cerita yang menggambarkan yang termasuk dalam humor agama yaitu cerita *Pintu Akhirat*. Gejala humor (X) berdasarkan teori bisosiasi timbul karena adanya dua situasi yang disatukan dalam satu konsep. Situasi pertama (M₁) merujuk pada perintah sultan untuk mengambilkan mahkota di surga. Situasi kedua (M₂) merujuk akal Abu Nawas tentang konsep dunia akhirat dalam ajaran Islam. Sang sultan yang menginginkan mahkota dari surga hendaknya juga siap menyambut hari kiamat. Sultan pun merasa takut dan belum siap menyambut hari kiamat. Amanat yang terdapat di dalam cerita ini yaitu 1) berpikirlah cerdas dan berani bertindak kritis dan 2) taati dan jalankan ajaran agama.

Pada kumpulan cerita *Abu Nawas* juga tergambar adanya tiga fungsi humor yaitu fungsi memahami, fungsi mempengaruhi, dan fungsi menghibur. Fungsi humor memahami terdapat di dalam cerita *Memenjarakan Angin*, *Pintu Akhirat*, *Manusia Bertelur*, *Pekerjaan yang Mustahil*, *Licik Di Balas Licik*, dan *Raja Dijadikan Budak*. Fungsi humor mempengaruhi terdapat di dalam cerita *Berak Di Tempat Tidur*, *Manusia Bertelur*, *Membalas Perbuatan Raja*, dan *Licik Dibalas Licik*. Lain halnya dengan fungsi humor menghibur yang dimana semua cerita memiliki unsur menghibur dengan tingkat kelcuan yang berbeda-beda. Kajian fungsi humor menghibur hanya akan membahas gejala humor yang unik seperti pada cerita *Mengecoh Gajah* yang terdapat dua gejala humor di dalam satu cerita.

Fungsi humor tersebut tergambar sebagai bentuk kritik sosial dalam pemerintahan dan kehidupan sosial. Hal tersebut juga relevan dengan pembelajaran tentang teks anekdot yang bertujuan untuk melatih siswa dalam pendidikan politik dengan mengembangkan keterampilan berbahasa. Materi ajar tersebut diaplikasikan dalam pembuatan teks anekdot untuk melatih siswa kritis dalam menanggapi fenomena sosial. Hal ini dapat ditelaah berdasarkan beberapa aspek seperti kurikulum, tujuan pembelajaran sastra, pemilihan bahan ajar, dan keterbacaan. Semua aspek tersebut menunjukkan bahwa kumpulan cerita *Abu Nawas* layak dijadikan bahan pengayaan dalam pembelajaran teks anekdot pada Standar Inti (SI) 1 dan 4 dan Kompetensi Dasar (KD) 1.2 dan 4.1 pada kurikulum 2013.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, makna humor dalam kumpulan cerita *Abu Nawas* dibangun berdasarkan gejala humor dan amanatnya sebagai satu kesatuan pemaknaan. Gejala humor dalam kumpulan cerita *Abu Nawas* didominasi pada pengembangan cerita

humor politik yang berjumlah 13 buah cerita, humor pergaulan berjumlah empat buah cerita, dan satu buah cerita humor agama. Selain itu, terdapat enam buah amanat yang tergambar yaitu 1) seorang pemimpin jangan bertindak semena-mena. 2) berpikirlah cerdas dan beranilah bertindak kritis, 3) junjunglah nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat, 4) jangan mudah menyerah dan berputus asa, 5) taati dan jalankanlah ajaran agama, 6) hindari dendam sebagai penyakit hati.

Pada kumpulan cerita *Abu Nawas* juga tergambar adanya tiga fungsi humor yaitu fungsi memahami, fungsi mempengaruhi, dan fungsi menghibur. Fungsi humor tersebut tergambar sebagai bentuk kritik sosial dalam pemerintahan dan kehidupan sosial. Hal tersebut juga relevan dengan pembelajaran tentang teks anekdot yang bertujuan untuk melatih siswa dalam pendidikan politik dengan mengembangkan keterampilan berbahasa.

Saran

Berikut beberapa saran yang perlu dikemukakan dalam penelitian ini dan secara khusus ditujukan kepada: 1) peneliti selanjutnya diharapkan banyak yang peneliti kajian sastra yang akan mengaplikasikan teori yang sama pada objek sastra yang berbeda. Hal ini dilakukan dalam usaha mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang sastra dan kebudayaan. 2) Guru Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan dapat memanfaatkannya sebagai bahan pengayaan dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya pada pembelajaran teks anekdot dalam kurikulum 2013. 3) Siswa diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa tentang makna teks anekdot melalui publikasi yang relevan. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan membantu siswa untuk mengetahui dan mengamalkan pesan tersirat dan nilai religius yang terkandung dalam teks anekdot.

DAFTAR RUJUKAN

- Danadjaja, Jemes. 1987. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafit Pers.
- Darmansyah. 2010. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Impelementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahimsyah, M.B. tanpa tahun. *Kisah 1001 Malam Abu Nawas*. Jakarta: Bintang Indonesia.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa

Suhadi, M. Agus. 1992. *Humor Itu Serius: Pengantar Ilmu Humor*. Jakarta: Grafikatama Jaya.